

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya, maka program pendidikan guru menjadi prioritas pertama dalam program pembangunan pendidikan di Negera Indonesia. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal I ayat 1 yang mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi Sistem Pendidikan Nasional merupakan penyelenggara pendidikan yang dinyatakan sebagai pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut bisa berlangsung bila ada peserta didik yang memberikan keteladanan mampu

¹ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jakarta: 2006), h. 6.

membangun kemauan serta mampu mengembangkan potensi serta kreativitas peserta didik.

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan. Mendidik bukanlah perbuatan sembarangan, karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak asasinya.² Itulah sebabnya, melaksanakan pendidikan merupakan tugas yang tidak ringan, itikad baik guru dalam menunaikan tugasnya selalu berusaha untuk mengurangi kesalahan seminimal mungkin. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, guru memiliki peran yang menentukan, sebab bisa dikatakan guru merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. Untuk itu seorang guru harus memenuhi persyaratan tertentu yang memadai, ciri-ciri yang berbeda dengan profesi lain.

Paradigma pengajaran yang menitik beratkan pada peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya, bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran yang lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dalam dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, sehat jasmani dan rohani serta keterampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara.

² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 25.

Pendidik profesional adalah guru yang melaksanakan tugasnya sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³ Sehingga sangat jelas bahwa untuk menjadi pendidik yang profesional seorang guru memerlukan berbagai kemampuan.

Fungsi pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, dan kesenangan peserta didik untuk mempelajari Islam dan dijadikan pedoman serta petunjuk hidup dan kehidupannya.⁴ Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru dalam proses pembelajaran untuk memilih metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menyadari betapa pentingnya mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk diajarkan kepada siswa berbanding terbalik dengan keinginan sebagian besar siswa untuk mempelajarinya. Ketertarikan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bisa dikatakan masih rendah, bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak menarik dan

³Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, *Op. Cit.*,h. 3.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 184.

hanya dianggap sebagai pengantar tidur. Tidak jarang ada siswa yang tidur, bermain sendiri, bercakap-cakap dengan temannya bahkan ada juga yang mengerjakan tugas dari pelajaran lain ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam dimulai.

Pendidikan agama Islam yang seharusnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seorang siswa justru menjadi mata pelajaran yang enggan dipelajari siswa. Hal ini tidak akan terjadi jika guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dalam mengajarkan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Satu model yang sama (ceramah dan mencatat materi) digunakan untuk semua materi pelajaran akan membuat siswa merasa bosan dan membuat pelajaran pendidikan agama Islam dihindari siswa. Oleh karena itu, guru dituntut inovatif dalam menggunakan model-model pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

Menurut Uno, tugas utama guru adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.⁵ Baik interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar dan guru dengan sumber belajar.

Pendidikan di abad ini dalam pandangan UNESCO harus diorientasikan terhadap pencapaian 4(empat) pilar pembelajaran, yaitu:

1. *Learning to know* (belajar untuk tahu)
2. *Learning to do* (belajar untuk melakukan),
3. *Leaning to be* (belajar jadi diri sendiri),

⁵Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 38.

4. *Learning to live together* (belajar bersama dengan orang lain).

Untuk mendapatkan hasil dari proses pendidikan yang maksimal, tentunya diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif. Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi ke arah yang maksimal dan menghasilkan siswa-siswa yang inovatif. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta metode dan model pembelajaran.⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Selama ini guru telah banyak melakukan inovasi dalam perencanaan pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran. Namun bagaimana merencanakan metode dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa itu sendiri masih sangat jarang dilaksanakan. Dengan kata lain bahwa dalam praktik-praktik pembelajaran cenderung masih menagabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berfikir siswa. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa dan terbatas pada hafalan semata. Hal ini menjadika siswa pasif sehingga ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Senada dengan ungkapan seorang filosof dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan “*apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya lakukan, saya paham.*”⁷ Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa dengan melihat (visual), mendengar (audiovisual), dan mengaplikasikan langsung dalam kehidupan siswa akan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru.

⁶ *Ibid.*, h. 310-311.

⁷ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Cet. ; Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv-xv.

Sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surah ar-Ra'ad (13) : 11 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“ . . . Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ”⁸

Quraish Shihab menafsirkan surah ar-ra'ad ayat 11 bahwa ayat tersebut berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat atau, katakanlah sisi luar/lahiriah masyarakat. Sedang pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat di atas *ma bi anfusihim*/ apa yang terdapat dalam diri mereka.⁹ Jadi, perubahan dapat terjadi karena kehendak Allah dengan kekuasaannya dan perubahan yang terjadi karena keinginan manusia itu sendiri untuk merubahnya melalui usaha.

Dari penafsiran ayat di atas jika dikaitkan dengan pendidikan khususnya terkait masalah perubahan maka dapat disimpulkan bahwa sebuah perubahan atau inovasi dalam proses pembelajaran memang sangat dibutuhkan. Dimana perubahan itu sendiri harus dimulai dari dalam diri sendiri atau personal seorang guru. Guru yang akan melakukan sebuah perubahan dalam proses pembelajaran

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: VC Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 250.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jilid VI, Cet. V; Jakarta: Lentara Hati, 2012), h. 233.

haruslah menemukan dan mengkaji berbagai model-model pembelajaran yang inovatif sehingga berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik yang disebabkan karena model pembelajaran yang monoton bisa dikembangkan dengan berbagai model yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

SMA Negeri 3 Lau Maros merupakan salah satu SMA rujukan di kabupaten Maros yang dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah-sekolah lain, dimana di dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013. SMA rujukan adalah SMA yang memenuhi atau melampaui SNP (Standar Nasional Pendidikan), mengembangkan ekosistem sekolah yang kondusif sebagai tempat belajar, mengembangkan praktik terbaik dalam peningkatan mutu berkelanjutan, melakukan inovasi dan berprestasi akademik maupun non akademik, serta melaksanakan program kebijakan pendidikan yang layak menjadi rujukan SMA lain.¹⁰ SMA rujukan merupakan sekolah rintisan bersama antara Dinas Pendidikan Kab./Kota, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kemendikbud guna percepatan dan perluasan peningkatan mutu pendidikan SMA melalui pemenuhan SNP dan pengembangan program keunggulan sesuai dengan potensi sekolah dan kebutuhan masyarakat. Secara filosofis pendidikan harus mampu menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif dan eksperimentif, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Sesuai dengan amanat konstitusi untuk ikut

¹⁰ Purwadi Sutanto, *Konsep dan Pengembangan SMA Rujukan Tahun 2016*, (Direktorat Pembinaan SMA: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), h. 13.

serta dalam pergaulan dunia, SMA Negeri 3 Lau Maros bersifat terbuka (*open-minded*) bagi segala bentuk inovasi positif di bidang kependidikan dan teknologi. Keterbukaan inilah yang ditafsirkan sebagai aplikasi dari sifat pembaharuan dalam seluruh gerak dan usaha guna menghasilkan kualitas pendidikan. Kearifan lokal (*inner culture*) yang sesungguhnya orisinal terdapat dalam pandangan dunia (*weltanschauung*) yang telah digariskan oleh tujuan SMA Negeri 3 Lau Maros yang sejak awal berdirinya, dan ini pula yang menjadi semangat SMA Negeri 3 Lau Maros untuk berkomitmen menjadi lembaga pendidikan kompetitif dengan menjadi sekolah yang dapat diunggulkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, sebagai sekolah rujukan, SMA Negeri 3 Lau Maros mempunyai sebuah misi untuk mengembangkan model-model pembelajaran inovatif demi terciptanya proses belajar mengajar yang optimal, salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil observasi yang dilakukan hal yang patut untuk dikaji ialah kreativitas guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam menemukan dan menerapkan dalam menginovasikan model pembelajaran dan menerapkan inovasi metode dalam pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya memiliki kewajiban *transfer of knowledge* tetapi juga dapat mengubah perilaku dan memberikan dorongan yang positif sehingga siswa termotivasi serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan serta memotivasi siswa dapat diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran inovatif salah satunya

adalah model pembelajaran *Market Place Activity*. Model pembelajaran ini adalah suatu teknik pembelajaran berupa kegiatan seperti yang terjadi di pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi pengetahuan baik berupa konsep, ataupun karya sesuatu. Teknik pembelajaran ini beberapa ahli mengatakan *windows shopping* (jendela belanja).

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dianggap penting untuk mengangkat permasalahan efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Lau Maros, dalam hal ini difokuskan pada model pembelajaran *Market Place Activity*, sebagai sebuah langkah untuk mengetahui lebih mendalam tentang guru untuk mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran siswa di SMA Negeri 3 Lau Maros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimana efektifitas model pembelajaran *Market Place Activity*. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Lau Maros ?
2. Bagaimana efektifitas pelaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Lau Maros ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* yang dilakukan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Neg. 3 Lau Maros.
- b. Untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Lau Maros.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Kegunaan ilmiah

Sebagai karya ilmiah, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya dalam implementasi penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* oleh guru, dan dapat di gunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan menjadi acuan dalam pengembangan guru SMA Negeri 3 Lau Maros.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam menerapkan model pembelajaran *Market Place Activity* dalam proses belajar mengajar.
- 2) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka pemberdayaan guru sehingga mutu guru semakin meningkat.

3) Bagi peneliti, dapat dapat memberikan informasi dan referensi terhadap SMA Negeri 3 Lau Maros dalam rangka mengimplementasikan penerapan model pembelajaran *Market Place Activity*.

D. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Sebelum membahas tesis ini, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian judul dan definisi operasional, hal ini dimaksudkan agar memudahkan bagi para pembaca untuk memahaminya.

1. Pengertian Judul

a. Efektivitas

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “efektivitas” mempunyai arti suatu usaha yang dilakukan dapat berhasil guna apabila dikerjakan secara tepat, konsekwen, dan berkesinambungan.¹¹ Dalam arti lain dapat dimaknai sebagai tepat guna.

b. Model Pembelajaran *Market Place Activity*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Soebadi model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 284.

implementasi kurikulum dan implementasi pada tingkat operasional di kelas.¹² Jadi model pembelajaran diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk bagi guru di kelas.

Sedangkan model pembelajaran *Market Place Activity* adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran inovatif. Inovatif yang dimaksudkan di sini adalah bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan (kreasi baru). Adapun model pembelajaran inovatif yang dimaksud adalah *Market Place Activity* yang dalam kamus bahasa Inggris kata *Market* artinya pasar, *Place* artinya tempat dan *Activity* artinya aktivitas. Jadi model *Market Place Activity* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kelompok yang aktivitas pembelajarannya sama dengan aktifitas di pasar. Terdapat kelompok yang bertindak sebagai penjual (mempresentasikan materi) dan kelompok pembeli (penerima materi).

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambahkan keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk mencapai suatu tujuan atau dengan kata lain dalam kegiatan belajar.¹³ Jadi salah satu faktor pendorong lahirnya motivasi belajar seorang peserta didik adalah faktor dari dalam diri (internal).

¹² Soebadi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 21.

¹³ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar-Mengajar* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada:2016), h. 73.

2. Definisi Operasional

Tujuan dari penjabaran definisi operasional dalam penelitian ini adalah agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman makna kata dari judul yang akan dibahas. Adapun maksud dari judul yang akan diteliti adalah “bagaimana efektifitas pelaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Lau Maros.